

Mengkaji Pola Perdagangan Jalur Sutra di Era Globalisasi

Mengkaji Pola Perdagangan Jalur Sutra

Di Era Globalisasi

Nani Hanifah

STAI DARUL ULUM BANYUWANGI

Email :nanihanifah80@gmail.com

Abstrak

Perdagangan sudah terjadi sejak dahulu kala sebagai bentuk barter sederhana masing-masing negara yang saling membutuhkan. Walau melalui jalur laut, kekuatan perdagangan sangat kuat dan gencar dilakukan. Terutama kaum etnis cina yang memiliki komoditi bahan-bahan sutra yang menjadi andalan perdagangan mereka. Hingga dinamakan jalur perdagangannya bernama Jalur Sutra dan kaum etnis cina sangat diakui kemahirannya dalam berdagang. Era globalisasi ini Cina masih diakui dunia sebagai negara produsen terbesar dalam perdagangan internasional di dunia.

Kata kunci: Jalur Sutra, etnis cina, era globalisasi.

A. Pendahuluan

Masyarakat kuno telah mengenal perdagangan dan pelayaran sejak ribuan tahun yang silam, bahkan disinyalir perdagangan dan pelayaran sudah ada sejak manusia mengembangkan peradabannya.. Para saudagar pada masa itu melewati baik jalur darat maupun jalur laut. Pada masa lampau, para saudagar mengenal jalur sutra yang merupakan jalur penting pada kawasan Asia terutama Cina dan negara-negara yang dilewatinya. Pada masa lalu masyarakat kuno sudah mengenal istilah jalur sutra, sebuah jalur yang sangat panjang dan terkenal selama berabad-abad. Jalur sutra tidak hanya jalur yang

digunakan dalam bidang ekonomi namun juga dalam pertukaran budaya dan penyebaran agama.

Jalur sutra sendiri berperan penting dalam pengembangan kebudayaan Asia Selatan, China, Timur Tengah dan Eropa. Selain itu juga terdapat pertukaran ilmu pengetahuan. Misalnya, China mulai mengenal matematika dan tambahan ilmu pengobatan ala barat, sedangkan barat mendapat pengetahuan teknik pembuatan kertas serta penggunaan bubuk mesiu. Adanya jalur sutra itu sendiri tidak bisa dilepaskan karena latar belakang saling ketergantungan antara bangsa di daratan Asia dan Eropa.

Perkembangan zaman dan teknologi di era globalisasi mempengaruhi pola dan sistem ekonomi dunia, termasuk komoditas dan pola perdagangan yang terjadi pada jalur sutra. Hal ini juga berdampak pula pada sistem ekonomi negara-negara yang berada pada jalur tersebut.

B. Pembahasan

a) Sejarah jalur sutra

Masyarakat pada zaman dahulu banyak yang mengaitkan jalur sutra dengan peradaban China. Namun sebenarnya, pada faktanya masyarakat China sendiri saat itu kurang begitu mengenal istilah jalur sutra ini. Istilah jalur sutra muncul pada abad ke-19, pertama kali yang digunakan oleh Ferdinand von Richthofen seorang ahli geografi Jerman. Ferdinand Von Richthofen menyebut jalur perdagangan yang membentang dari China sampai ke negeri Romawi sepanjang 6.000 kilometer sebagai “jalan sutra”. Namun, dalam bahasa Indonesia menggunakan istilah “jalur sutra” karena memang jalannya tidak hanya satu melainkan bercabang-cabang serta lintasannya bukan jalan besar namun jalan setapak yang hanya bisa dilewati oleh karavan.

Saat itu “jalur sutra” belum dirasa penting oleh China. Baru pada abad ke-2 SM, China merasakan pentingnya mengenal dan mengetahui jalur sutra ini. Hal ini diawali saat China diserang oleh bangsa nomaden Xiongnu, akhirnya Kaisar Han Wudi dari Dinasti Han Barat mengutus Zhang Qian sebagai duta untuk mengajak kerja sama raja negeri Yuezhi melawan bangsa Xiongnu. Namun malangnya dalam perjalanan menuju negeri Yuenzhi, Zhang Qian tertangkap oleh bangsa Xiongnu dan ditahan selama belasan tahun. Setelah berhasil kabur dan melanjutkan perjalanan ke kawasan Barat (Asia Tengah), Zhang Qian tinggal selama setahun dan menulis catatan penting yang ada di negeri tersebut. Setelah kembali ke China, dia menceritakan hal tersebut kepada Kaisar Han Wudi.

Kaisar Han Wudi kemudian mengutus Zhang Qian kembali ke Kawasan Barat. Pada ekspedisi kedua kali ini Zhang Qian bukan hanya menuju ke Asia Tengah, bahkan mencapai Asia Selatan, Asia Barat dan Mediterania. Selain itu ia juga membawa sutra sebagai hadiah dari China bagi para raja yang ditemuinya. Hal ini dikarenakan sutra merupakan barang yang langka dan sangat berharga di negeri-negeri kawasan Barat. Sutra juga mudah dibawa dalam perjalanan jauh, ringan dan tidak memakan tempat. Jejak-jejak yang ditinggalkan Zhang Qian ketika membawa sutra inilah yang menjadi cikal bakal perdagangan “jalur sutra” yang kita kenal sampai sekarang ini.

Namun pada fakta sejarah, sebenarnya China tidak aktif mempergunakan jalur sutra. Justru para pedagang yang berasal dari Persia, Arab dan Asia Tengah yang memanfaatkan jalur ini. China tidak mungkin memperhatikan jalur sutra sama sekali jika bukan karena besarnya permintaan sutra dari negeri Romawi.

Aktivitas perdagangan melalui jalur sutra menghubungkan bangsa-bangsa di Asia Timur dan Tenggara, wilayah Mediterani

serta Eropa. Jalur sutra bukan hanya banyak dilalui oleh para saudagar akan tetapi juga banyak dilewati oleh para diplomat dan penjelajah Inggris. Pada jalur ini diramaikan oleh para pedagang dari Seleukia, Antiokia, Alexandria dan Persepolis. Rute jalur sutra dimulai dari Chang'an (Xian) di China melewati kota-kota perdagangan di Asia Tengah dan berakhir di Antiokia atau Konstantinopel (Istanbul).

Sudah pada awal abad masehi, China mengalami “globalisasi pertama” yaitu hubungan perdagangan sutera dengan kekaisaran Roma. Hubungan ini sungguh menakjubkan kalau diingat bahwa sarana transportasi pada zaman itu. Kecuali menunjukkan betapa berharganya sutra dari China, hubungan ini juga memperlihatkan tekad besar, luar biasa yang ada pada kedua bangsa itu. Sudah pada masa 2000 tahun yang lalu manusia-manusia memiliki untuk berhubungan dengan “dunia” yang lebih luas dari horizon yang biasa mereka lihat sehari-hari.¹

b) Rute jalur sutra

Jalur sutra merupakan sebuah rute perdagangan yang membentang dari Asia Tengah hingga Eropa dengan keadaan alam berupa oasis gurun pasir yang dikelilingi oleh gunung pegunungan bersalju. Jalur sutra adalah sebuah jalur perdagangan melalui Asia Selatan yang dilalui oleh karavan dan kapal laut, menghubungkan Chang'an, Republik Rakyat China dengan Antiokhia, Suriah dan juga tempat lainnya. Pengaruhnya terbawa sampai ke Korea dan Jepang. Pertukaran ini sangat penting tak hanya untuk pengembangan kebudayaan Cina, India dan Roma namun juga merupakan dasar dari dunia modern. Istilah “jalur sutra” pertama kali digunakan oleh fotografer Jerman Fredinand von Richthofen pada abad ke-19 karena komoditas perdagangan dari Cina yang banyak berupa sutra.

¹ I Wibowo, *Belajar dari cina*, (Jakarta: Kompas, 2007), 11-12

Jalur sutra benua membagi menjadi jalur utara dan selatan begitu dia meluas dari pusat perdagangan Cina Utara dan Cina Selatan, rute utara melewati Bulghar-Kyphack ke Eropa timur dan semenanjung Krimia, dan dari sana menuju ke Laut Hitam, Laut Marmara dan Balkan ke Venesia, rute selatan melewati Turkistan-Khurasan menuju Mesopotamia dan Anatolia dan kemudian Anthiokia di selatan Anatolia menuju Laut Tengah atau melalui Ierland ke Mesir dan Afrika Utara.

Hubungan jalan rel yang hilang dalam jalur sutra diselesaikan pada 1992, ketika jalan rel internasional Almaty-Urumqi dibuka. Jalur sutra adalah nama yang diberikan seorang Jerman bernama von Richtofen pada abad 18 M. Untuk jalur darat yang menghubungkan Cina dengan Eropa. Sekalipun baru dibuka resmi pada abad ke-3 SM di masa Dinasti Han yang mulai mengirim utusan ke berbagai negara Asia Selatan dan Timur Tengah, namun jalur sutra sudah ada sebelumnya. Jalur sutra terdiri dari banyak jalur yang bercabang-cabang dan digunakan untuk perdagangan berbagai komoditi selain sutra seperti gading, tanaman, emas. Secara garis besar terdapat tiga jalur di utara, tengah dan selatan.

Jalur utara menghubungkan Cina dengan Eropa hingga Laut Mati, melalui Urumqi dan Lembah Fergana. Jalur tengah menghubungkan Cina dengan Eropa hingga tepian Laut Mediterrannia melalui Dun-huang, Kocha, Kashgar menuju Persia. Jalur selatan menghubungkan Cina dengan Afghanistan, Iran dan India melalui Dun-Huang dan Khotan menuju Bachtra dan Kashmir. Di Cina, jalur sutra berujung di Changan Xian, ibukota kerajaan ke arah barat melewati koridor Gansu menuju Dun-Huang di sisi gurun Taklimakan. Jalur utara mulai dari Dun-Huang dan Yu-men-Guan menyeberangi Gurun Gobi menuju Hamin (Kumul)

lalu menyusir kaki Tian-shan di bagian utara Taklimakan/ setelah oasis Turfan, menuju Urumqi dan Lembah Fergana untuk masuk ke Eropa hingga Laut Mati. Jalur ini bercabang di Turfan ke oasis Kucha menuju Kashgar di Kaki Pamirs.²

c) Perdagangan jalur sutra

Hubungan dagang antara China dan negara-negara di kawasan Asia Tenggara, Asia Selatan (India), Timur Tengah dan Eropa sebenarnya telah dimulai sejak abad awal tahun Masehi. Jalur perdagangan di Asia itu pada awalnya melalui daratan yang disebut “jalan sutra”. Disebut jalan sutra karena barang utama yang diperdagangkan pada masa itu adalah sutra dari China yang terkenal sangat halus. Pada awalnya, jalan sutra ini melalui Asia bagian utara. Namun, jalur sutra dirasakan kurang aman karena gangguan perampok dan kondisi alam sehingga dialihkan ke jalur tengah. Jadi, jalan perdagangan meliputi Cina, India, Persia dan Mesopotamia sampai ke Mediterania. Karena biayanya dirasa mahal dan keamanan tetap tidak terjamin, jalur perdagangan dialihkan lewat laut. Jalur perdagangan yang melewati laut menyusuri wilayah Indonesia melalui selat Malaka, Laut Jawa, Selat Makassar dan Selat Sunda.³

Benih-benih globalisasi telah tumbuh ketika manusia mulai mengenal perdagangan antar negeri sekitar tahun 1000 dan 1500 M. Saat itu, para pedagang dari Tiongkok dan India mulai menelusuri negeri lain baik melalui jalan darat (jalur sutra) maupun jalan laut untuk berdagang. Sehingga pada era tersebut sudah terbentuk suatu konsep dimana antarindividu dan antarkelompok

² <https://peradabankuno.wordpress.com/napak-tilas/jalur-sutra/>

³ Sh. Mustofa, dkk, *Sejarah untuk SMA/MA Kelas XI Program Bahasa*, (Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009), 3

dan antar negara saling berinteraksi, terkait dan mempengaruhi satu sama lain yang melintas batas negara.

Para pedagang yang mengangkut barang-barang kebutuhan pokok dan barang-barang mewah dengan iring-iringan onta antara oasis-oasis di jalur sutra sangatlah beragam dalam bentuk fisik, bahasa, pakaian, budaya serta keyakinan atau agama. Jalur yang dibuka untuk perdagangan ini sangat penting artinya, disamping memenuhi fungsi ekonomi (pertukaran barang) juga mempunyai peranan mengembangkan kebudayaan (akulturasi budaya dari tempat-tempat yang dilalui) sampai hubungan diplomasi (politik) yang merupakan dasar dari hubungan dunia modern.

Sekarang ini, istilah jalur sutra masih digunakan, namun punya arti yang berbeda. Istilah tersebut tidak hanya mencakup suatu daerah yang secara geografis begitu luas yang ditandai oleh sejumlah pegunungan tinggi dan gurun tetapi juga suatu sejarah yang panjang.⁴

Para kafilah dan saudagar yang menempuh rute jalur sutra dengan perjalanan yang sangat panjang ini, mereka sering berhenti dan beristirahat di satu kota atau wilayah yang terdapat sumber air sebelum akhirnya mereka melanjutkan perjalanannya. Di berbagai kota-kota yang disinggahi inilah terdapat banayak para pedagang perantara yang siap menjual barang-barang ke kota lainnya. Komoditas perdagangannya antara lain sutra, cemas, batu giok, teh dan rempah-rempah. Hanya barang-barang mewah yang dijual para pedagang karena jarak yang jauh, biaya tinggi dan daerah yang dirasa kurang aman. Misalnya saja, China menyuplai Asia Barat dan Mediterania dengan sutra. Sedangkan Asia Selatan menyuplai dengan rempah-rempah.

⁴ <http://www.spocjournal.com/sejarah-history/400-napak-tilas-jalur-sutra-dan-sangkut-pautnya-terhadap-hubungan-antara-budaya-khonghucu-dan-islam.html>

Dengan kata lain, perdagangan melewati jalur sutra sejak dulu sudah ada semacam sistem perdagangan berantai. Menjadi kekuatan besar sistem perdagangan jalur sutra di era globalisasi yang sangat didukung oleh kecanggihan teknologi hingga dalam per sekian detikpun kegiatan ekonomi masih selalu siap dilakukan dan akan terus menjadi evaluasi para produsen etnis cina yang selalu membaca pasar dan tren perdagangan internasional.

Sebenarnya jalur sutra sendiri (The Great Silk Road) merupakan jalur perdagangan para pedagang sejak abad ke-2 sebelum Masehi sampai dengan abada 16 Masehi. Jalur yang sangat terkenal menghubungkan Cina dan kerajaan Romawi sepanjang 7000 kilometer lebih. Dinamakan jalur sutra karena barang yang diperdagangkan lewat jalur ini awalnya adalah sutra Cina. Namun seiring waktu barang yang diperdagangkan berkembang perhiasan, emas, besi dan lainnya.⁵

C. Penutup

Jalur sutra memang tidak bisa dilepaskan dari sejarah perdagangan masa lalu di kawasan Asia Selatan dan Eropa. Dari jalur inilah terjadi hubungan perdagangan dunia hingga berabad-abad lamanya. Bukan saja penting dalam bidang perdagangan dan ekonomi namun juga ilmu pengetahuan serta penyebaran agama. Hingga Indonesia juga menjadi salah satu bagian dari jalur sutra tersebut.

Jalur sutra yang ada bukanlah jalan yang besar dan membentang namun jalan setapak yang dikelilingi oleh prgunungan dan hanya bisa dilewati oleh karavan dan kapal laut. Walaupun di awal komoditasnya berupa sutra dari China, namun

⁵ <http://indriningtyas.blogspot.co.id/2010/05/perdagangan-bebas-sebuah-warisan.html?m=>

kemudian berkembang dengan adanya rempah-rempah dan barang mewah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Sh. Mustofa, dkk. 2009. Sejarah untuk SMA/MA Kelas XI Program Bahasa. Pusat Perbukuan Depertemen Pendidkan Nasional.

Wibowo, I. 2007. Belajar dari Cina, Jakarta; Kompas.

<http://indriningtyas.blogspot.co.id/2010/05/perdagangan-bebas-sebuah-warisan.html?m>

<http://www.spocjournal.com/sejarah-history/400-napak-tilas-jalur-sutra-dan-sangkut-pautnya-terhadap-hubungan-antara-budaya-khonghucu-dan-islam.html>

<https://peradabankuno.wordpress.com/napak-tilas/jalur-sutra/>